BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan ataupun pengetahuan tentang seks sebaiknya sudah mulai diberikan kepada anak, apalagi untuk anak tingkatan Sekolah Dasar yang sudah mulai menginjak fase praremaja. Walaupun dalam praktiknya, hal ini menjadi sesuatu yang tidak mudah. Kenyataannya saja, masih banyak orangtua yang merasa rikuh dan tidak mengerti kapan serta bagaimana cara menyampaikannya, karena Pendidikan seks itu sendiri masih dianggap sesuatu yang tabu dan awam untuk diketahui, apalagi jika mengaitkannya dengan anak-anak. Padahal pendidikan seks bukanlah mengajarkan tentang cara-cara berhubungan seks semata, melainkan lebih kepada upaya memberikan pemahaman kepada anak sesuai dengan tingkat usianya seperti fungsi-fungsi organ seksual dan masalah naluri alamiah yang mulai timbul. Beberapa penelitian menunjukan bahwa pendidikan seks dapat mencegah perilaku penyimpangan ataupun tindak kekerasan seksual dan seks bebas pada anak yang frekuensinya terus meningkat.

Di Indonesia sendiri, tindak kekerasan dan kasus pelecehan seksual pada anak usia Sekolah Dasar, serta para remaja yang rentan terjerumus seks bebas akibat pergaulan yang tidak terkontrol oleh keluarga semakin marak terjadi. Bahkan, eksploitasi seks pada anak dibawah umurpun nyatanya juga masih sering terjadi dan dilakukan oleh orang-orang terdekat bahkan oleh keluarga korban sendiri.

Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam situs resminya telah mencatat bahwa dari Januari sampai Agustus atau semester pertama (2014), jumlah kekerasan seksual pada anak sebanyak 784 kasus. Itu artinya, rata-rata 129 anak menjadi korban kekerasan seksual setiap bulannya. 20% anak menjadi korban pornografi. Kasus ini masuk ke pengaduan KPAI dan belum termasuk kekerasan lainnya di tahun sebelumnya. Kekerasan yang terjadi di tahun 2013 ada 4.500 kasus yang masuk ke KPAI dan Jawa Barat merupakan provinsi ketiga di Indonesia dengan jumlah kasus kekerasan tertinggi terhadap anak.

Total kekerasan terhadap anak di Jawa Barat mencapai 38% artinya 6.510.000 kasus terjadi di Jawa Barat. Dan 62% kasus kekerasan berupa kekerasan seksual. Selain itu, KPAI juga mencatat 62,7% remaja Indonesia tidak perawan lagi. Hasil penelitian tahun 2008 tersebut menyebutkan bahwa dari 4.726 responden siswa SMP/SMA di 17 kota besar menunjukkan bahwa 21,2% mengaku pernah melakukan hubungan seksual dan aborsi (*www.kpai.go.id*).

Meningkatnya kasus kekerasan seksual pada anak merupakan bukti nyata kurangnya pengetahuan anak mengenai pendidikan seks yang seharusnya sudah mereka peroleh dari orang tuanya. Jika melihat banyaknya kasus-kasus yang terjadi, maka sudah sepatutnya para orangtua dituntut untuk mulai memberikan pendidikan seks pada anaknya. Apalagi, seiring dengan semakin berkembang pesatnya teknologi informasi dan komunikasi yang tak terbatas, hal ini bisa saja menjadi salahsatu faktor pemicu terjadinya tindak penyimpangan seksual pada anak. Pada fase tertentu anak yang sedang tumbuh kembang akan mencari tahu informasi tentang seks, sehingga tidak jarang anak mencari informasi sendiri dari media internet bahkan dari teman sebayanya karena mereka tidak pernah mendapatkan pendidikan seks dari orang tua mereka. Dikhawatirkan jika anak mendapat informasi yang salah tentang seks, maka mereka akan salah mengartikannya juga. Anak-anak bisa saja dengan mudahnya mengakses berbagai situs porno dan melihat konten-konten yang seharusnya tidak mereka lihat, sehingga informasi yang mereka dapatkan mengenai seksualitas, tidak sesuai dengan norma susila, nilai-nilai serta moral.

Dalam sebuah penelitian yang dikutip oleh Andika (2010) menyatakan bahwa dari 600 lelaki dan perempuan usia SMP ke bawah di AS, peneliti Dr. Jennings Bryant menemukan bahwa 91% lelaki dan 82% wanita mengaku telah menonton film porno atau yang berisi kekerasan seksual. Lebih dari 66% lelaki dan 40% wanita dilaporkan ingin mencoba beberapa adegan seks yang telah ditontonnya. Diantara siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) tersebut, 31% lelaki dan 18% wanita mengaku benar-benar melakukan beberapa adegan dalam film porno itu beberapa hari setelah menontonnya. Penelitian lanjutan dari KPAI mencatat, sejak tahun 2011 hingga 2014, jumlah anak korban pornografi dan kejahatan *online* di

Indonesia telah mencapai jumlah 1.022 anak. Secara rinci dipaparkan, anak-anak yang menjadi korban pornografi *online* sebesar 28%, prostitusi anak *online* 20%, objek cd porno 15% serta anak korban kekerasan seksual *online* 11%.

Pendidikan seks seharusnya menjadi bentuk kepedulian orang tua terhadap masa depan anaknya kelak. Tetapi yang terjadi di masyarakat, justru orang tua malah bersikap apatis dan tidak berperan aktif untuk memberikan pendidikan seks sejak usia dini kepada anaknya. Pada umumnya, para orangtua masih merasa bingung harus menjelaskan seperti apa kepada anak-anak mereka, setidaknya banyak yang beranggapan bahwa pendidikan seks itu seharusnya diberikan pada saat anaknya tumbuh dewasa dan seolah menyerahkan pendidikan seks kepada pihak sekolah sebagai sumber ilmu bagi anaknya. Namun, nyatanya pendidikan seks sendiri belum diterapkan secara khusus dalam kurikulum sekolah.

Pendidikan seks untuk anak Sekolah Dasar berbeda dengan pendidikan seks untuk remaja maupun dewasa. Pendidikan seks untuk remaja lebih pada seputar gambaran biologi mengenai seks dan organ reproduksi, masalah hubungan, seksualitas, kesehatan reproduksi serta penyakit menular seksual, sedangkan pada anak Sekolah Dasar lebih pada pengenalan peran jenis kelamin, pengenalan anatomi tubuh secara sederhana dan langkah-langkah persiapan menuju fase remaja. Maka dari itu, salah satu upaya untuk mengenalkan dasar-dasar pendidikan seks kepada anak Sekolah Dasar adalah dengan membuat sebuah media informasi tentang pendidikan seks yang sesuai dengan usia mereka, dalam hal ini media yang dipilih adalah buku ilustrasi. Penyampaian pesan maupun informasi dalam bentuk ilustrasi lebih disukai oleh anak, sehingga dengan adanya buku ilustrasi yang memuat sebuah informasi tentang pendidikan seks diharapkan para orangtua tidak lagi merasa tabu dan bingung ketika harus menjelaskan tentang seks pada anak.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil kajian dan penjelasan yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahannya sebagai berikut:

1. Pemahaman para orangtua umunya yang masih banyak terjebak dengan pemikiran dan anggapan tabu terhadap pendidikan seks sehingga anak tidak memperoleh pengetahuan langsung tentang seks dari orangtuanya.
2. Percepatan teknologi informasi dan komunikasi yang tidak terbatas menyebabkan anak akan mencari informasi sendiri tentang seksualitas, hal ini beresiko anak akan mendapatkan informasi yang salah, misalnya anak malah cenderung banyak mengakses situs-situs pornografi karena pemahamannya yang keliru pula mengenai seksualitas.
3. Banyaknya anak di kalangan usia Sekolah Dasar yang menjadi korban kekerasan seksual dan pornografi.
4. Pentingnya mengenalkan pendidikan seks kepada anak sejak usia Sekolah Dasar

1.3 Rumusan Masalah

Setelah mengidentifikasi serangkaian permasalahan berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah sebelumnya, maka rumusan masalah yang didapat ialah,

- Bagaimana merancang sebuah buku ilustrasi tentang pendidikan seks yang sesuai dengan usia dan tahap tumbuh kembang anak Sekolah Dasar agar para orangtua tidak lagi merasa bingung ketika harus memberikan materi pendidikan seks ini pada anak.

1.4 Batasan Masalah

Dalam perancangan ini, materi ataupun konten pesan yang akan disajikan dalam buku ilustrasi lebih di tujukan untuk anak kelas 5-6 Sekolah Dasar. Menurut beberapa pakar peneliti menyatakan bahwa pada rentan waktu tersebut merupakan masa potensial bagi anak dalam menerima pemahaman tentang pendidikan seks.

1.5 Tujuan Perancangan

Adapun tujuan dari perancangan ini yaitu:

1. Mengenalkan dasar pendidikan tentang seks untuk anak kelas 5-6 Sekolah Dasar.
2. Merancang sebuah buku ilustrasi sebagai media ataupun prasarana yg bisa membantu memudahkan para orangtua dalam memberikan pendidikan seks

kepada anak berdasarkan usia dan tahap tumbuh kembang anak Sekolah Dasar khususnya anak kelas 5-6.